

BAB II TINJAUAN UMUM KEKAYAAN

A. Sejarah Kekayaan

Kekayaan sering kali diukur dari banyaknya harta seseorang. Konsep kekayaan terlahir di masyarakat semenjak peradaban ini dimulai. Zaman kuno, kekayaan acap kali diukur dengan jumlah tanah, ternak, logam mulia. Di Yunani sendiri kekayaan sering kali dikaitkan dengan kasta sosial, demikian juga dengan keadaan di Romawi yang cara menakar kekayaan dikaitkan dengan status sosial, sehingga orang yang kaya akan memiliki kedudukan kasta tinggi.

Pada abad pertengahan, kekayaan dikaitkan dengan sistem feodal, dimana raja dan bangsawan memiliki sebagian besar tanah, sedangkan petani yang menggarap tanah tersebut akan diberikan imbalan perlindungan dan perumahan. Sedangkan sampai pada abad 16 telah mengubah konsep kekayaan menjadi nilai kapitalisme. Kekayaan telah diukur dengan jumlah banyaknya uang dan modal, seiring dengan hal tersebut, konsep pasar ekonomi berjalan bebas. Kendati demikian, saat ini kekayaan didistribusikan secara tidak merata diseluruh dunia.⁴²

Seiring berjalannya waktu, berdampak pada situasi politik, dengan individu dan perusahaan kaya, sering memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Kesimpulannya, kekayaan itu meliputi harta dan benda memang benar adanya, namun secara pemahaman umum tidak hanya terbatas hal tersebut, ia meliputi aset berwujud dan tidak berwujud seperti `pengetahuan, hubungan, budaya, budi pakerti atau akhlak dan kesehatan. Sejarah kekayaan sendiri terlahir oleh dinamika struktur sosial politik dan ekonomi, kendati demikian, dampak atas hal tersebut memiliki

⁴² *Ibid*, h. 2

dampak yang cukup signifikan ditatanan masyarakat yang meliputi akses kesehatan, pendidikan hingga peluang kerja.⁴³

B. Kekayaan secara Umum

Kekayaan merupakan istilah yang sangat familiar ditelinga, sering kali dikaitkan dengan uang dan harta benda seperti emas, mobil mewah, rumah. Namun, kekayaan justru memiliki makna yang tidak dapat diukur dengan materi.

Secara umum, kekayaan dapat didefinisikan melimpahnya sumber daya atau harta benda berharga yang dimiliki baik berwujud ataupun tidak. Dengan kata lain, kekayaan bukan hanya berbicara soal harta benda, namun juga mencakup sebuah hubungan, kesehatan, wawasan pengetahuan serta kebebasan pribadi.

Berdasar uraian tersebut, kekayaan memiliki banyak ragam, diantaranya :

- a. Kekayaan keuangan, jenis kekayaan ini bertolak ukur pada kepemilikan uang, obligasi, saham dan properti.
- b. Kekayaan sosial, kekayaan semacam ini terletak pada banyaknya relasi, koneksi reputasi, jejaring sosial lainnya.
- c. Kekayaan fisik, jenis kekayaan ini mengacu pada kesehatan fisik, kebugaran dan penampilan.
- d. Kekayaan intelektual, terletak pada pendidikan, pengetahuan dan kemampuan teknologi.
- e. Kekayaan emosional, kekayaan ini dapat di takar melalui emosional positif, kebahagiaan, kepuasan serta ketengan pikiran.
- f. Kekayaan budaya, mengacu pada kekayaan tradisi, nilai budaya dan warisan.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 3

⁴⁴ Gilad James, *Pengantar Kekayaan*, Inggris : (Gilad James Mystery School) 2019, h. XXI

C. Kekayaan dalam al-Qur'an

Dalam ajaran Agama Islam, kekayaan juga sering kali dikaitkan dengan harta. Harta sendiri dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang penting, karena harta ada kaitannya dengan kegiatan ekonomi dan ibadah, sehingga harta sendiri menjadi objek *maqoshidu al syari'ah*.

Dengan demikian, manfaat harta bagi keberlangsungan hidup manusia ada 2 fungsi ; pertama, harta menjadi bekal manusia untuk memberlangsungkan kehidupan dunia, ke dua, harta juga memiliki peran penting di kehidupan akhirat, yakni ketika di dunia manusia benar dalam mengfungsikan hartanya.⁴⁵

Al-Qur'an sendiri memandang harta kekayaan pun tegas, bahwasannya harta dan pemilik harta adalah mutlak milik Allah SWT. Seperti mana termaktub pada QS. Yunus [10] : 55 :

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِلَّا اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Ketahuilah, sesungguhnya milik Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi. Ketahuilah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” QS. Yunus [10] : 55

Cukup banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang harta yakni bagaimana cara manajemen harta dalam penggunaan dan pemanfaatan itu terukur dan terkontrol supaya manusia tidak berlebihan dalam pentasyarufannya.

Kemudian, berdasar uraian diatas, kekayaan ada yang berwujud materi atau benda juga inmaterial, yakni dapat berupa keilmuan atau wawasan dan lain lain. Ketika manusia memiliki keilmuan atau wawasan yang luas, maka orang tersebut dapat dikatakan kaya, pun tak luput harus mentasyarufkan atau menyalurkan kekayaan tersebut, seperti, berdakwah

⁴⁵ Eko Setyo Budi, *Harta Dalam Al-Qur'an*, (Bogor, Guepedia, 2022), h. 4

yang memiliki esensi menyampaikan ilmu, seperti mana yang terdapat dalam QS An Nahl [16] : 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS An Nahl [16] : 125)

Dengan demikian, kekayaan yang dimiliki seseorang baik dalam bentuk material atau in material tetap memiliki kewajiban untuk disalurkan kepada yang berhak menerimanya, bukan semata-merta disimpan dan didiamkan saja. Konsekuensi dari pada memiliki kekayaan tersebut pun akan menentukan nasib dari pada hamba di akhirat kelak.